

RELEVANSI GURINDAM DUA BELAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI UNTUK GENERASI ALPHA

Ayu Annur Fani¹, Nur'azizah Kallabe², Abdurrahmansyah³, Muhammad Fauzi⁴

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Ayuannurfani37@gmail.com¹,

nur'azizahkallabe_25052160023@radenfatah.ac.id²,

abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id ³, muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT

This study discusses the relevance of Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas (Dua Belas) in Islamic Religious Education (PAI) and the character formation of the Alpha generation. The focus of the study is directed at the values of faith, morals, and etiquette contained in the gurindam and their relevance to the needs of modern education. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis of the Gurindam Dua Belas text as a primary source, supported by Islamic education literature and character studies of the digital generation. The results show that the gurindam contains core PAI values such as strengthening faith, self-control, social ethics, and the habituation of noble morals. In addition, its short and concise form makes the gurindam highly relevant as a moral literacy medium for the Alpha generation who tend to be practical, visual, and quick in absorbing information. The gurindam's messages regarding guarding one's tongue, self-control, and social responsibility have proven to be appropriate to the challenges of the digital era such as hate speech, hoaxes, and impulsive behavior due to the use of technology. Thus, Gurindam Dua Belas can be an effective teaching resource in strengthening Islamic character and PAI competency for today's young generation.

Keywords: Gurindam Twelve, Raja Ali Haji, Islamic Religious Education, Alpha Generation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relevansi Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter generasi Alpha. Fokus kajian diarahkan pada nilai-nilai akidah, akhlak, dan adab yang terkandung dalam gurindam serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap teks Gurindam Dua Belas sebagai sumber primer, ditunjang literatur pendidikan Islam dan kajian karakter generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gurindam memuat nilai-nilai inti PAI seperti penguatan iman, pengendalian diri, etika sosial, serta pembiasaan akhlak mulia. Selain itu, bentuknya yang singkat dan padat

hikmah menjadikan gurindam sangat relevan sebagai media literasi moral bagi generasi Alpha yang cenderung praktis, visual, dan cepat dalam menerima informasi. Pesan-pesan gurindam terkait menjaga lisan, kontrol diri, serta tanggung jawab sosial terbukti sesuai dengan tantangan era digital seperti ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku impulsif akibat penggunaan teknologi. Dengan demikian, Gurindam Dua Belas dapat menjadi sumber ajar yang efektif dalam memperkuat karakter Islami dan kompetensi PAI bagi generasi muda masa kini.

Kata Kunci: Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, Pendidikan Agama Islam, Generasi Alpha

A. Pendahuluan

Identitas Islam Melayu dan Gurindam Islam Melayu merupakan identitas keislaman masyarakat Melayu yang mengakar pada nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup dan sumber tata nilai budaya mereka. Budaya Melayu yang beragama Islam ini melakukan enkulturasasi ajaran Islam secara massif, dengan bentuk dan tampilan yang khas sesuai tradisi dan konteks lokal (Abdurrahmansyah, 2016). Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji (disusun 1846) merupakan warisan intelektual Melayu yang sarat dengan nilai moral, etika, dan ajaran keagamaan, memuat dua belas pasal nasihat tentang cara hidup yang benar menurut pandangan Islam dan budaya Melayu (Haji, 2002).

Relevansi Gurindam dalam Pendidikan Agama Islam Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, nilai-nilai luhur yang

tertuang dalam gurindam ini kembali menemukan relevansinya, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan spiritual. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pilar pembentuk moral generasi muslim, sangat berkaitan dengan pesan-pesan yang terkandung dalam gurindam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra klasik bukan hanya artefak sejarah, tetapi juga sumber nilai yang terus hidup (Pitriyani & Widjayatri, 2022).

Tantangan Generasi Alpha di Era Digital Generasi sasaran pendidikan saat ini adalah Generasi Alpha (lahir 2010 ke atas) yang tumbuh dalam dunia serba digital dan bergerak cepat (Nuralimah et al., 2025). Perubahan sosial, teknologi, dan budaya menghadirkan berbagai tantangan baru dalam proses pendidikan, terutama terkait penguatan akhlak dan spiritualitas. Di tengah disrupti

informasi serta paparan konten global tanpa batas, pendidikan agama dituntut untuk menemukan cara efektif dalam membentuk karakter Islami. Gurindam Dua Belas, dengan nasihat yang sederhana namun mendalam, dapat menjadi jembatan nilai yang mampu menjawab kebutuhan tersebut (Haji, 2002).

Akhlik sebagai Inti PAI dalam Gurindam Dalam Pendidikan Agama Islam, aspek akhlak memiliki posisi sentral sebagai inti dari pembentukan kepribadian muslim, yang meliputi sikap dan perilaku baik seperti jujur, adil, tanggung jawab, rendah hati, dan menghargai (Fauzi, n.d.). Gurindam Dua Belas memuat ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga tanggung jawab pribadi yang sejalan dengan prinsip akhlakul karimah. Misalnya, Pasal Pertama menekankan pentingnya menjaga perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang merupakan inti dari taqwa (Munawir et al., 2024).

Pendidikan Diri (Self-Development) dan Etika Digital Selain nilai spiritual, Gurindam Dua Belas juga menekankan pendidikan diri (self-development) yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan era

digital. Nasihat tentang mengelola emosi, menjaga lisan, dan bijak dalam pergaulan memiliki kaitan erat dengan pengembangan kecerdasan sosial dan emosional (Rudianto & Zakrimal, 2020). Pesan Raja Ali Haji pada dasarnya mengajarkan literasi moral yang relevan dengan kecakapan abad ke-21, terutama untuk kehidupan digital yang sehat, beretika, dan berlandaskan nilai agama.

Gurindam sebagai Media Pedagogis dan Penguetan Jati Diri Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan nilai-nilai yang menyentuh dimensi karakter dan kepribadian. Integrasi karya literatur Islam-Melayu seperti Gurindam Dua Belas mampu memperkaya pembelajaran dalam membangun kesadaran reflektif peserta didik (Amalia et al., 2024). Raja Ali Haji, sebagai ulama dan pujangga Melayu, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada pembinaan karakter. Ketika nilai-nilai ini dihadirkan dalam pendidikan modern, Generasi Alpha mendapatkan alternatif pembelajaran moral yang kontekstual, sehingga memperkuat jati diri budaya dan religius mereka (Haji, 2002).

Integrasi dalam Kurikulum dan Model Komunikasi Nilai Gurindam Dua Belas menyentuh persoalan tantangan Generasi Alpha terhadap fokus belajar dan kedisiplinan diri akibat teknologi serba instan, melalui nasihat agar berhati-hati dalam bertindak, bersabar, dan menjauhi perbuatan sia-sia. Pesan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, terutama dalam penguatan profil pelajar Pancasila (Malik & Shanty, 2021). Sebagai teks berbentuk gurindam, setiap pasal memuat hubungan sebab-akibat moral yang cocok bagi Generasi Alpha karena lebih responsif terhadap pesan singkat, visual, dan langsung (Doi & Septiandy, 2021).

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian mengenai relevansi Gurindam Dua Belas dalam Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dilakukan. Melalui analisis atas nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam setiap pasalnya, penelitian ini berupaya menegaskan kembali posisi sastra Islam-Melayu sebagai sumber pendidikan karakter. Fokus kajian juga diarahkan pada bagaimana pemikiran Raja Ali Haji dapat diterapkan pada kebutuhan pendidikan generasi Alpha yang unik,

digital-oriented, dan membutuhkan pendekatan yang adaptif. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengeksplorasi nilai historis gurindam, tetapi juga kontribusinya bagi pembentukan akhlak generasi masa depan melalui Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji nilai-nilai dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Alpha. Pendekatan ini fokus pada penggalian makna, nilai moral, dan pesan keagamaan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah teks asli Gurindam Dua Belas yang memuat dua belas pasal nasihat, didukung oleh data sekunder berupa literatur Melayu klasik, artikel tentang pendidikan karakter dan Generasi Alpha, serta studi relevan mengenai integrasi nilai budaya ke dalam PAI. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian gurindam yang mengandung nilai-nilai keagamaan

seperti akhlak, hubungan dengan Allah dan sesama, serta pengendalian diri, yang kemudian diperkuat dengan pencatatan literatur pendukung.

Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna teks melalui pengodean, kategorisasi, dan interpretasi nilai. Pesan-pesan penting Raja Ali Haji diidentifikasi dan dikelompokkan dalam tema-tema besar seperti etika berbahasa, disiplin diri, dan tanggung jawab moral. Setiap temuan kemudian dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan Generasi Alpha, yaitu dengan membandingkan nilai-nilai moral gurindam dengan teori PAI, psikologi perkembangan anak digital, dan kecakapan abad ke-21. Triangulasi teori diterapkan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan interpretasi, sehingga metodologi ini mampu menghasilkan kajian komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai dalam Gurindam Dua Belas dapat diimplementasikan sebagai pedoman pendidikan karakter di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemikiran Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas

Pada umumnya, gurindam biasanya dipakai dan digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran atau juga bisa untuk menyampaikan suatu nasihat. Adanya suatu pesan yang terkandung di dalamnya membuat gurindam di anggap oleh masyarakat Melayu sebagai salah satu jenis dari kata-kata mutiara yang mereka kenali. Gurindam berbeda dengan syair dan pantun, karena di setiap pasal atau bait gurindam hanya terdiri dari dua baris, dan kedua baris selalu berakhiran dengan rima atau bunyi yang senada (Irma Suryani et al., 2022).

Gurindam yang paling terkenal adalah Gurindam Dua Belas, karya Raja Ali Haji, sastrawan Melayu terkemuka yang legendaris sepanjang masa. Raja Ali Haji mendefinisikan gurindam sebagai bentuk puisi yang bersajak pada akhir barisnya, di mana makna lengkap tercapai dalam satu pasangan bait saja, bait pertama berfungsi sebagai syarat (premis), sedangkan bait kedua sebagai jawaban (konklusi). Karya ini terutama bertemakan nasihat religius dan etika bermasyarakat,

mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sastra Melayu klasik (Akmal, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas bertumpu pada nilai-nilai Islam, terutama terkait akidah, akhlak, dan adab dalam kehidupan sosial (Haji, 2002). Raja Ali Haji menyusun gurindam bukan sekadar sebagai karya sastra, tetapi sebagai nasihat keagamaan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Pembahasan menunjukkan bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tradisi intelektual Melayu-Islam yang menempatkan moralitas sebagai inti peradaban. Bagi generasi Alpha, pemikiran Raja Ali Haji ini memberikan fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan modern seperti distraksi teknologi, krisis karakter, dan rendahnya empati sosial. Dengan demikian, gurindam menjadi sarana literasi yang memadukan budaya lokal dengan nilai universal Islam.

Selain itu, pemikiran Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas memperlihatkan bagaimana ajaran

agama dapat dikemas secara estetis melalui sastra sehingga lebih mudah dipahami lintas generasi. Ia menekankan bahwa ketinggian ilmu tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari kelurusinan niat dan ketundukan kepada Allah (Dahrani & Roza, 2024). Dalam setiap pasal gurindam, tampak dorongan bagi pembaca untuk menjaga hati, lisan, dan perbuatan, sebab ketiga aspek tersebut menjadi penentu kualitas diri seorang Muslim. Hal ini sangat relevan dengan kondisi generasi Alpha yang hidup dalam budaya serba cepat dan sering mengabaikan proses refleksi diri. Pemikiran Raja Ali Haji juga mencerminkan keinginannya untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkarakter mulia. Ia menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara individu dengan keluarga, masyarakat, dan pemimpin. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ajaran-ajaran ini selaras dengan upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlik. Generasi Alpha membutuhkan pedoman moral yang aplikatif, dan gurindam

menyediakan paradigma tersebut melalui pesan singkat, padat, namun mendalam.

Selain memuat aspek moral, Gurindam Dua Belas juga menggambarkan etos keilmuan Raja Ali Haji yang menjunjung tinggi kejujuran intelektual, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Banyak bait gurindam yang mendorong pembaca untuk mengembangkan diri dan menjauhi kemalasan. Semangat ini relevan bagi generasi Alpha yang serba digital, di mana kemudahan akses informasi sering menurunkan motivasi belajar (Syafrial & Rumadi, 2021). Dengan menjadikan gurindam sebagai bahan ajar atau media literasi, pendidikan agama Islam dapat menghadirkan kembali nilai-nilai ketekunan, pengendalian diri, dan kecintaan terhadap ilmu yang diwariskan Raja Ali Haji.

Penelitian menunjukkan bahwa gurindam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai cermin bagi generasi masa kini untuk mengevaluasi diri. (Haji, 2002), Pesan Raja Ali Haji yang terkesan sederhana

sebenarnya mengandung prinsip-prinsip keislaman yang mendalam, seperti muhasabah, tawadhu', dan tanggung jawab moral. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini kepada generasi Alpha, mereka akan memiliki orientasi hidup yang lebih jelas dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif teknologi maupun budaya populer (Haji, 2002). Dengan demikian, pemikiran Raja Ali Haji melalui Gurindam Dua Belas tetap relevan sebagai sumber pendidikan karakter Islami di era modern.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Gurindam Dua Belas

Penelitian mendapati bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat dominan dalam setiap pasal Gurindam Dua Belas. Pasal Pertama menegaskan pentingnya akidah sebagai dasar perilaku. Pasal keempat dan keenam memuat ajaran akhlak seperti menjaga lisan, mengendalikan hawa nafsu, serta menjauhi sifat buruk. Pembahasan memperlihatkan bahwa nilai-nilai ini selaras dengan tujuan PAI yang mencakup pembentukan iman, ibadah, dan akhlak mulia.

Gurindam juga memberikan pedoman praktis tentang adab sosial, tanggung jawab diri, dan tata kehidupan beretika. Artinya, isi gurindam dapat dijadikan materi ajar untuk memperkuat pemahaman PAI secara kontekstual, ringan, dan sesuai perkembangan remaja dan generasi Alpha.

a. Nilai Akidah sebagai Dasar Kehidupan

Gurindam, terutama Pasal Pertama, menegaskan bahwa segala tindakan seorang Muslim harus berlandaskan keimanan kepada Allah. Raja Ali Haji mengingatkan bahwa seseorang akan mudah tersesat apabila tidak menjaga hubungan spiritualnya dengan Tuhan (Yuniva et al., 2022). Nilai ini sangat penting dalam PAI, karena akidah merupakan fondasi seluruh ajaran Islam. Bagi generasi Alpha yang hidup di era digital, penekanan pada akidah membantu mereka tetap memiliki arah dan pegangan moral di tengah derasnya arus informasi.

b. Nilai Akhlak Mulia dan Pengendalian Diri

Pasal-pasal seperti Pasal Keempat dan Keenam berisi ajaran tentang menjaga lisani, menahan amarah, menjauhi sifat tamak, dan mengendalikan hawa nafsu (Mutiara, 2021). Ajaran akhlak ini sesuai dengan tujuan PAI untuk membentuk karakter Muslim yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini sangat relevan bagi generasi Alpha yang kerap menggunakan media sosial, karena pengendalian diri dan etika berbicara merupakan tantangan besar dalam dunia digital.

c. Nilai Ibadah dan Ketaatan kepada Allah

Meskipun tidak semua pasal menyebut ibadah secara eksplisit, seluruh isi Gurindam Dua Belas mengajarkan ketaatan kepada perintah Allah melalui perilaku yang benar. Ibadah dalam konteks gurindam dipahami secara luas, yakni bahwa setiap amal, perkataan, dan sikap harus menjadi wujud penghambaan

kepada Allah (Hanipah & Mardhatillah, 2023). Hal ini sesuai dengan kompetensi inti PAI yang mengajarkan dimensi spiritual dan praktik ibadah yang konsisten.

d. Nilai Adab dan Etika Sosial

Raja Ali Haji menekankan pentingnya etika bergaul, sopan santun kepada orang tua, menghormati sesama, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai adab ini sepenuhnya sesuai dengan pendidikan karakter Islam yang menempatkan sopan santun sebagai indikator kesempurnaan iman (Joelystiar & Alfaqi, 2024). Generasi Alpha yang hidup di tengah keberagaman budaya dan informasi membutuhkan pedoman etika sosial yang kokoh agar tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga beradab dan empatik.

e. Nilai Tanggung Jawab dan Kesadaran Diri

Banyak bagian gurindam yang menekankan pentingnya muhasabah, yakni kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri sebelum

menilai orang lain. Nilai tanggung jawab ini menjadi salah satu pilar PAI untuk membentuk pribadi yang sadar akan hak dan kewajibannya (Aldino & Ridlwan, 2024). Dalam konteks generasi Alpha, nilai ini dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin, mandiri, dan tidak mudah bergantung pada teknologi.

3. Relevansi Gurindam Dua Belas bagi Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gurindam Dua Belas memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Struktur gurindam yang singkat, padat hikmah, dan mudah dipahami memudahkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam pembahasan, relevansi ini terlihat pada kesesuaian gurindam dengan kompetensi PAI seperti pembinaan akhlak, penguatan keyakinan, serta pembiasaan ibadah. Pesan-pesan gurindam juga mendukung kurikulum karakter Islam, terutama dalam membina kebiasaan baik, kedisiplinan, serta kesadaran beragama. Oleh karena itu,

gurindam dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar atau media literasi moral yang mendukung proses pembelajaran PAI.

Relevansi gurindam tampak pada kemampuannya menyederhanakan konsep keagamaan menjadi bahasa yang puitis namun tetap tegas dan komunikatif. Bagi peserta didik, terutama generasi Alpha yang memiliki rentang perhatian lebih pendek, materi PAI berbasis sastra seperti gurindam dapat meningkatkan minat belajar dan mempermudah proses pemahaman (Fithri et al., 2022). Pesan moral yang dikemas dalam bentuk syair memberikan pengalaman belajar yang lebih humanis, estetis, dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah tertanam dalam kepribadian siswa.

Relevansi gurindam juga terlihat dalam konteks pendidikan karakter Islam. Banyak pasal dalam Gurindam Dua Belas menekankan adab, tanggung jawab, serta etika dalam pergaulan sosial semuanya adalah aspek penting dalam pembentukan

karakter Islami. Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila dan integritas karakter sangat sejalan dengan prinsip-prinsip gurindam, seperti sikap jujur, disiplin, rendah hati, dan menjaga amanah. Guru PAI dapat menggunakan gurindam sebagai pengantar pembelajaran tentang akhlak terpuji, sebagai bahan diskusi moral, ataupun sebagai inspirasi dalam kegiatan proyek karakter.

Di sisi lain, Gurindam Dua Belas memiliki keunggulan dalam memperkuat pembiasaan ibadah melalui nasihat tentang menjaga hati, mengendalikan hawa nafsu, dan melaksanakan amal secara ikhlas. Nilai-nilai ini sangat mendukung tujuan PAI dalam membentuk peserta didik yang sadar beribadah dan memiliki kestabilan spiritual (Dzakirah & F, 2024). Keterkaitan antara nasihat gurindam dengan praktik ibadah sehari-hari membuatnya efektif dijadikan refleksi harian melalui kegiatan literasi sekolah.

Selain penggunaannya sebagai materi ajar, gurindam juga relevan sebagai media literasi moral yang mengaitkan budaya

- lokal dengan ajaran Islam. Hal ini penting karena pendidikan berbasis budaya terbukti dapat memperkuat identitas religius sekaligus kecintaan terhadap tradisi. Dengan mempelajari gurindam, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengenal warisan intelektual ulama Nusantara, sehingga menumbuhkan kebanggaan terhadap khazanah keilmuan Islam lokal.
4. Relevansi Gurindam Dua Belas terhadap Pembentukan Karakter Generasi Alpha
- a. Pembentukan Etika Digital melalui Pesan Menjaga Lisan
- Gurindam Dua Belas menekankan pentingnya menjaga lisan sebagai bentuk kendali diri dalam berkomunikasi (Sakila et al., 2023). Bagi generasi Alpha yang tumbuh di era media sosial, pesan ini sangat relevan karena banyak perilaku negatif muncul dari kata-kata yang tidak terkontrol seperti ujaran kebencian, perundungan digital, dan penyebaran hoaks. Gurindam dapat dijadikan dasar pembelajaran etika digital, yaitu memahami bahwa setiap tulisan atau ucapan di ruang online memiliki konsekuensi moral. Melalui bait-bait gurindam, peserta didik dapat belajar bahwa menjaga lisan bukan hanya adab, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.
- b. Pengendalian Diri di Tengah Arus Teknologi
- Raja Ali Haji menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan amarah (Alkhaerani, 2023). Dalam konteks generasi Alpha, nilai ini sangat penting karena penggunaan gawai yang berlebihan sering kali memunculkan perilaku impulsif, kecanduan, dan emosi yang tidak stabil. Gurindam memberikan nasihat sederhana tetapi kuat mengenai pentingnya kesabaran, ketenangan, dan pengendalian diri. Pesan ini dapat dimanfaatkan guru dan orang tua untuk mengajarkan kemampuan self-regulation pada anak kemampuan yang sangat vital bagi generasi

- digital yang rentan terhadap distraksi dan stres teknologi.
- c. Pembiasaan Karakter Islami yang Sederhana dan Mudah Diingat

Gurindam Dua Belas memiliki bentuk yang singkat, berirama, dan sarat makna, sehingga sangat cocok untuk generasi Alpha yang memiliki pola belajar cepat dan visual (Wulandari & Saputra, 2024). Bentuk gurindam yang padat membantu internalisasi nilai lebih efektif dibandingkan materi moral yang panjang dan teoretis. Hal ini membuat gurindam dapat difungsikan sebagai micro-learning atau pembelajaran mini yang sejalan dengan kebutuhan generasi masa kini. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, sopan santun, dan rasa tanggung jawab dapat disampaikan secara ringkas namun kuat melalui gurindam.

- d. Penguatan Identitas dan Jati Diri di Tengah Arus Globalisasi

Generasi Alpha hidup di tengah derasnya arus budaya global yang sering kali menyebabkan krisis identitas.

Gurindam Dua Belas yang kaya dengan nilai Islam dan budaya Melayu dapat menjadi sarana memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan. (Mutiara, 2021) mengungkapkan melalui gurindam, generasi muda mengenal tokoh intelektual Nusantara seperti Raja Ali Haji serta memahami bahwa nilai-nilai Islam telah lama tertanam dalam budaya bangsa. Pemahaman ini penting untuk membangun generasi yang tidak tercerabut dari akar budaya dan tetap memiliki orientasi hidup yang jelas meski hidup di era global dan digital.

- e. Pencegahan Krisis Moral dengan Pedoman Aplikatif

Banyak persoalan moral generasi digital seperti rendahnya empati, kurangnya adab, dan menurunnya sensitivitas sosial berkaitan dengan berkurangnya pedoman etik yang sederhana dan mudah dipahami. Gurindam Dua Belas memberikan nasihat yang langsung mengenai cara

bersikap, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena bahasanya singkat dan jelas, gurindam dapat dijadikan pedoman moral harian yang mudah diterapkan. Bagi generasi Alpha, pedoman moral yang sederhana tetapi aplikatif sangat efektif dalam mencegah krisis karakter.

f. Sarana Refleksi Diri di Tengah Kehidupan Serba Cepat

Generasi Alpha cenderung terburu-buru dan kurang memiliki waktu untuk evaluasi diri karena gaya hidup digital yang cepat. Gurindam Dua Belas mengajak pembacanya untuk melakukan muhasabah menilai diri sebelum menilai orang lain. Pesan seperti ini sangat penting untuk membangun kesadaran diri, empati, dan kedewasaan moral. Dengan menjadikan gurindam sebagai materi renungan harian atau diskusi kelas, peserta didik diajak untuk melatih kesadaran batin dan merenungi tindakan-tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

E. Kesimpulan

Gurindam Dua Belas sangat berperan besar dalam pembentukan karakter Generasi Alpha yang tumbuh di tengah budaya digital. Pesan tentang menjaga lisan sangat relevan dengan etika bermedia sosial, sementara ajaran tentang pengendalian diri berkaitan erat dengan upaya mengatasi perilaku impulsif akibat gawai. Nilai-nilai akhlaknya mampu menjadi pedoman moral di tengah krisis karakter, rendahnya empati, dan maraknya perilaku negatif di ruang digital. Dengan demikian, integrasi Gurindam Dua Belas dalam pendidikan berpotensi membentuk generasi muda yang berpengetahuan, berakhhlak mulia, bijak bermedia digital, dan berakar kuat pada identitas keagamaan serta budaya lokal, menjadikannya sumber pendidikan akhlak dan moral Islam yang relevan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmansyah, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islam Melayu. NoerFikri Offset.
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). Risalah, 26(4), 159–165.
- Aldino, K., & Ridlwan, B. (2024). Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam.

- Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2(4), 744–750.
- Alkhaerani, S. (2023). Menilik Makna Kehidupan Islami Pada Sajak Gurindam Dua Belas Beserta Majas Yang Terkandung: Studi Sastra Klasik. Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 4(2), 287–302.
<https://doi.org/10.53800/wawan.v4i2.242>
- Amalia, A., Azuki, N., & Moekahar, F. (2024). Representation Of Malay Youth Identity In Pekanbaru, Riau: An Exploration Through The Lens Of Gurindam 12. Icommmedig, 1(1), 306–315.
- Dahrani, D., & Roza, E. (2024). Guru dan Pendidik dalam Perspektif Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Dahrani1. Al Mikraj, 4(2), 957–967.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5002>
- Doi, R. A., & Septiandy, R. (2021). Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu 1,2. Rajawali, 18(2), 37–46.
- Dzakirah, A., & F, M. A.-S. (2024). Analisis Semantik Gurindam Dua Belas Pasal I Karya Raja Ali Haj. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 5511–5519.
- Fauzi, M. (n.d.). Pendidikan Budi Pekerti Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Ta'dib, IV(02).
- Fithri, R., Wilyanita, N., & Murdy, K. (2022). Kontribusi Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan (Aik) Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam 12). Potensi: Jurnal Kependidikan Islam, 8(1), 111–119.
- Haji, R. A. (2002). Gurindam Dua Belas. Dinas Pariwisata & Yayasan Khazanah Melayu.
- Hanipah, H., & Mardhatillah, Y. (2023). Aspek Moral dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral. Literature Research Journal, 1(2), 146–156.
<https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.669>
- Irma Suryani, Rengki Afria, & Aldha Kusuma Wardhani. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. Seminar Nasional Humaniora, 2, 38–47.
<https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Joelystiar, A., & Alfaqi, M. Z. (2024). Nilai-Nilai Karakter Dalam Karya Sastra Melayu Gurindam Dua Belas Dan Implementasinya DI SMA Negeri 1 Tanjungpinang. OASE: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal, 1(2), 309–328.
- Malik, A., & Shanty, I. L. (2021). Nilai Pendidikan Karakter terhadap Rasulullah dalam Karya Raja Ali Haji. Jurnal Kiprah, 9(1), 8–22.
<https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>

- Munawir, M., Damayanti, F. A., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11.
- Mutiara, D. (2021). Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam SyairGurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan*, 1(2), 173–197.
- Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Pitriyani, A., & Widjayatri, R. D. (2022). Peran Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 20–32.
- Rudianto, G., & Zakrimal, Z. (2020). Local Wisdom Values Of The Masterpiece Of Raja Ali Haji'S "Gurindam 12." *Jurnal Ide Bahasa*, 2(1), 69–80.
- Sakila, S. R., Arbi, A., & Dewi, E. (2023). Gurindam Dua Belas Dan Pendidikan Anak Usia Dini Mengenalkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra. *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 19–29.
- Syafrial, S., & Rumadi, H. (2021). POLA LARIK Pada Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji. *Diglosia*, 5(1), 330–349.
- Wulandari, Y., & Saputra, V. T. (2024). Ketauhidan dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 161–178.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.18366>
- Yuniva, F., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2022). Gurindam 12 Sebagai Wadah Penguatan Moral Bagi Mahasiswa Di Era Global. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(1), 67–72.